



**Listeners' Interpretation of the Meanings of the Lyrics of "Nina,"
"O, Tuan," and "Tarot" by Feast: A Reception Study Based
on Wolfgang Iser's Theory**

Vanessa Salsabila Anjani*¹, Ririn Nurul Azizah²

*salsabilavanessa594@gmail.com, ririnnurulazizah7@gmail.com

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen,
Kebumen, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze listeners' interpretations of the songs Nina, O, Tuan, and Tarot by Feast based on Wolfgang Iser's reception theory. This research employs a qualitative approach with a descriptive-reception design. The data consist of listeners' comments on YouTube containing interpretations and emotional responses. Data collection was conducted through textual observation of song lyrics and digital document analysis using purposive sampling. Data were analyzed thematically through data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing, guided by the concepts of gaps and aesthetic response. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that the meaning of song lyrics is dynamic and not fixed but constructed through interaction between text and listeners via a gap-filling process. Nina is interpreted as reflecting family relationships and motivation, O, Tuan as experiences of loss and emotional awareness, and Tarot as representations of uncertainty and existential search. These interpretations are influenced by listeners' social backgrounds, experiences, and emotional conditions. This study confirms that song meaning is open and constructed according to the listeners' horizon of experience in digital culture.

Keywords: reception theory, Wolfgang Iser, listener interpretation, song lyrics, textual meaning

PENDAHULUAN

Musik sebagai karya seni memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, nilai, dan emosi yang kompleks melalui perpaduan melodi, ritme, dan lirik. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, musik juga berperan sebagai media komunikasi yang mampu membangun pengalaman emosional sekaligus refleksi sosial pada pendengarnya (KBBI, 2023). Dalam konteks ini, lirik lagu sebagai bagian dari karya sastra populer mengandung pesan simbolik yang bersifat terbuka, sehingga memungkinkan terjadinya beragam interpretasi. Sifat bahasa dalam lirik yang puitis, ambigu, dan konotatif menjadi faktor utama yang mendorong lahirnya multi-makna dalam proses pemaknaan (Melawati, 2023).

Perkembangan teknologi digital turut memperluas akses terhadap musik melalui berbagai platform streaming dan media sosial. Kondisi ini meningkatkan intensitas interaksi antara pendengar dan teks lagu, sehingga memperkaya kemungkinan interpretasi. Setiap individu hadir sebagai pembaca (pendengar) dengan latar belakang pengalaman, kondisi emosional, serta konteks sosial budaya yang berbeda. Oleh karena itu, makna lagu tidak bersifat tunggal, melainkan dinamis dan terbentuk melalui interaksi antara teks dan pendengar (Karina Jayanti, 2021). Dengan demikian, pendengar tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif dalam membangun makna.

Dalam kerangka teoretis, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori resepsi yang dikemukakan oleh Wolfgang Iser. Iser menegaskan bahwa makna teks tidak sepenuhnya terletak pada pengarang maupun struktur teks, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca dalam suatu peristiwa estetik (aesthetic event) (Iser, 1978). Teks menyediakan ruang kosong (gaps) yang harus diisi oleh pembaca melalui pengalaman, imajinasi, dan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, proses pemaknaan bersifat aktif dan konstruktif. Pandangan ini juga sejalan dengan hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang menekankan bahwa pemahaman merupakan hasil dialog antara teks dan pembaca dalam horizon sejarah serta pengalaman penafsir (Gadamer, 2004).

Fenomena popularitas musik di Indonesia menunjukkan bahwa lagu-lagu tertentu mampu menarik perhatian luas, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah pemutaran pada platform digital seperti Spotify dan YouTube yang menjadi indikator penerimaan publik terhadap sebuah karya musik. Lagu-lagu karya Feast, seperti *Nina*, *O, Tuan*, dan *Tarot*, menunjukkan capaian yang signifikan baik dari segi jumlah pendengar maupun keterlibatan audiens. Tingginya intensitas konsumsi tersebut mengindikasikan adanya keterlibatan aktif pendengar dalam memaknai lagu, sehingga membuka peluang untuk mengkaji bagaimana makna tersebut dikonstruksi dalam praktik resepsi.

Secara tematik, ketiga lagu tersebut mengandung muatan makna yang kompleks, baik yang bersifat personal maupun sosial. Lagu *Nina* kerap dimaknai sebagai representasi relasi personal dan dinamika keluarga, *O, Tuan* merefleksikan pengalaman kehilangan dan kesadaran emosional, sedangkan *Tarot* menghadirkan refleksi tentang ketidakpastian hidup dan pencarian makna eksistensial. Kesamaan ketiganya terletak pada kekuatan muatan emosional serta keterbukaan makna yang memungkinkan berbagai bentuk interpretasi. Dalam perspektif resepsi, kondisi ini menunjukkan adanya ruang interpretatif dalam teks yang memungkinkan audiens mengonstruksi makna berdasarkan horizon pengalaman masing-masing (Iser, 1978).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji interpretasi makna lagu dengan berbagai pendekatan. Adinda (2023) melalui pendekatan kualitatif naratif menemukan adanya romantisasi pengalaman kesehatan mental dalam lagu *Rayuan Perempuan Gila*. Sukenti (2024) menggunakan pendekatan hermeneutika dan menunjukkan bahwa makna lagu dapat dipahami melalui aspek psikologis pencipta. Sementara itu, Prasetya dkk. (2023) mengungkap bahwa lirik lagu mampu memunculkan respons emosional yang beragam, seperti kecemasan, kelelahan, dan harapan.

Dalam perspektif resepsi, Maulidah (2024) menunjukkan bahwa pendengar memiliki keterhubungan emosional yang kuat dengan lirik lagu melalui teori Wolfgang Iser. Aras dkk. (2023) melalui pendekatan semiotika Barthes menemukan bahwa lirik lagu mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos yang berlapis. Selain itu, Arfanda dan Muzakka (2020) serta Tirta dkk. (2024) menegaskan bahwa lagu karya Feast memuat kritik sosial terhadap realitas masyarakat. Kirom dan Sholikhati (2025) juga menemukan bahwa lagu *Tarot* mengandung makna konotatif terkait ketidakpastian hidup. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendengar secara aktif mengaitkan lirik lagu dengan pengalaman personal sehingga makna yang terbentuk bersifat subjektif dan kontekstual (Agustin dkk., 2025; Santoso & Rengganis,

2022).

Dalam konteks era digital, proses interpretasi menjadi semakin kompleks karena interaksi antara teks dan audiens berlangsung secara terbuka melalui platform daring. Narasi dalam ruang digital tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga turut membentuknya melalui partisipasi aktif audiens (Hassan & Ahmed, 2026). Selain itu, perkembangan teknologi dalam kajian bahasa dan sastra menunjukkan bahwa makna bersifat multi-interpretatif dan dipengaruhi oleh konteks sosial pengguna (Agarwal, 2026). Dengan demikian, kajian resepsi pendengar menjadi semakin relevan untuk memahami konstruksi makna dalam ruang digital yang interaktif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi pendengar terhadap sudut pandang makna dalam lagu *Nina, O, Tuan*, dan *Tarot* karya Feast melalui perspektif resepsi Wolfgang Iser. Fokus penelitian tidak hanya pada variasi makna, tetapi juga pada proses konstruksi makna melalui mekanisme *gap-filling* serta interaksi antara teks dan pendengar dalam konteks digital (Iser, 1978).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana interpretasi pendengar terhadap sudut pandang makna dalam lagu *Nina, O, Tuan*, dan *Tarot* karya Feast; dan (2) bagaimana latar belakang sosial dan budaya memengaruhi interpretasi tersebut.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan teori resepsi Wolfgang Iser dengan praktik resepsi aktual dalam ruang digital melalui analisis komentar YouTube sebagai bentuk interaksi sosial nyata. Kedua, penelitian ini melakukan analisis komparatif terhadap tiga lagu dalam satu kerangka resepsi untuk mengidentifikasi pola pergeseran makna dari aspek self-healing, refleksi eksistensial, hingga respons emosional.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori resepsi dalam kajian sastra populer dengan menegaskan bahwa makna lagu bersifat dinamis dan kontekstual. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pendengar memiliki peran aktif dalam membentuk makna serta dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian interpretasi karya seni di era digital yang partisipatif dan interaktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-resepsi untuk mengkaji konstruksi makna lirik lagu oleh pendengar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif, konteks sosial, serta proses interpretatif yang tidak dapat direduksi ke dalam pengukuran kuantitatif. Desain deskriptif-resepsi digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan pola pemaknaan yang muncul melalui interaksi antara teks lagu dan pendengar sebagai subjek aktif, sebagaimana ditekankan dalam teori resepsi Wolfgang Iser.

Objek penelitian meliputi tiga lagu karya Feast, yaitu *Nina, O, Tuan*, dan *Tarot*, dengan fokus analisis pada praktik resepsi pendengar dalam ruang digital. Penelitian ini tidak terikat pada lokasi geografis tertentu, melainkan berlangsung dalam ruang digital dengan platform YouTube sebagai sumber utama data resepsi. Data penelitian berupa data linguistik yang mengandung ekspresi interpretatif, khususnya komentar pendengar pada video resmi lagu. Sumber data primer diperoleh dari dokumen digital berupa komentar autentik yang merepresentasikan respons pendengar, sedangkan data sekunder mencakup teks lirik lagu dan literatur ilmiah yang relevan dengan teori resepsi, kajian musik populer, dan analisis interpretatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi tekstual dan analisis dokumen digital. Observasi tekstual dilakukan dengan mendengarkan lagu secara berulang untuk memahami unsur kebahasaan seperti diksi, metafora, simbol, dan tema yang dapat

memunculkan berbagai makna. Analisis dokumen digital dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih komentar pendengar di YouTube yang secara jelas berisi pendapat, pengalaman, atau tanggapan terhadap makna lagu.

Keabsahan data dijaga dengan cara membandingkan hasil pengamatan terhadap lirik lagu dengan komentar pendengar yang ditemukan. Selain itu, peneliti juga memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar relevan dengan fokus penelitian dan ditafsirkan secara konsisten. Dengan cara ini, hasil analisis diharapkan dapat mencerminkan makna yang sesuai dengan data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan tematik-interpretatif. Tahap awal dilakukan dengan pengorganisasian dan klasifikasi data berdasarkan kategori interpretasi yang muncul, seperti makna personal, sosial, emosional, dan eksistensial. Selanjutnya, data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola resepsi pendengar terhadap lirik lagu. Proses interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori resepsi Wolfgang Iser, khususnya konsep *gaps*, *implied reader*, dan *aesthetic response*, guna menjelaskan bagaimana makna dikonstruksi secara dinamis melalui interaksi antara teks dan pendengar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses pemaknaan tidak hanya sebagai hasil akhir, tetapi sebagai praktik interpretatif yang berlangsung secara kontekstual dan subjektif.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan: (1) perumusan masalah dan penentuan fokus penelitian, (2) kajian literatur dan penyusunan kerangka teoritis, (3) pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi digital, (4) analisis data secara tematik dan interpretatif, serta (5) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Seluruh tahapan dilakukan secara iteratif untuk memastikan keterkaitan antara data, analisis, dan kerangka teoritis, sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai pola resepsi pendengar dalam memaknai lirik lagu pada konteks budaya digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Pendengar terhadap Sudut Pandang Makna Lagu *Nina, O, Tuan, dan Tarot*

Berdasarkan data komentar pendengar pada platform YouTube, interpretasi terhadap lagu *Nina, O, Tuan, dan Tarot* karya Feast menunjukkan keragaman yang kuat dan bersifat subjektif. Temuan ini menegaskan bahwa makna tidak melekat secara tetap pada teks, tetapi terbentuk melalui interaksi antara teks dan pendengar (Iser, 1978). Setiap komentar yang dianalisis memperlihatkan bagaimana pendengar mengisi ruang kosong (*gaps*) dalam lirik berdasarkan pengalaman personal, kondisi emosional, dan latar sosial mereka.

Tabel 4.1 Interpretasi Pendengar terhadap Lagu *Nina, O, Tuan, dan Tarot* Karya Feast

No	Lagu	Kategori Interpretasi	Kutipan Data	Makna/Interpretasi	Analisis Peneliti (Perspektif Resepsi)
1	Nina	<i>Self-healing</i>	"...mesin tempur ibu tidak boleh tumbang sebelum menang..."	Motivasi hidup, tanggung jawab terhadap keluarga	Pendengar mengaitkan lirik dengan pengalaman sebagai anak yang memikul harapan keluarga sehingga makna terbentuk secara personal
2	Nina	<i>Self-healing</i>	"...lagu ini membuat saya ingin mengubah semua kebiasaan buruk saya..."	Refleksi diri dan perubahan perilaku	Lirik diaktualisasikan sebagai dorongan moral melalui pengalaman pribadi pendengar
3	Nina	Tidak <i>self-healing</i>	"...aku sedang mengusahakan selalu... demi hidup lebih baik..."	Kesadaran diri dan proses hidup	Teks dimaknai sebagai cermin kondisi psikologis, bukan sebagai solusi emosional
4	Nina	Tidak <i>self-</i>	"...prosesmu lebih	Perbandingan sosial	Makna dibentuk melalui

		<i>healing</i>	<i>berat dari orang lain...</i>	dan ketidakpercayaan diri	pengalaman perbandingan sosial yang bersifat subjektif
5	O, Tuan	<i>Self-healing</i>	<i>"Kematian adalah hal paling absurd..."</i>	Refleksi eksistensial tentang kematian	Pendengar mengonstruksi makna filosofis berdasarkan refleksi pribadi tentang kehidupan
6	O, Tuan	<i>Self-healing</i>	<i>"...aku harus menjaga ibu sendiri..."</i>	Pengalaman kehilangan dan ketahanan diri	Lirik menjadi media identifikasi emosional terhadap pengalaman kehilangan
7	O, Tuan	Tidak <i>self-healing</i>	<i>"...yang aku takutkan akhirnya terjadi..."</i>	Trauma dan kesedihan mendalam	Makna dibentuk melalui pengalaman traumatis yang memperkuat emosi negatif
8	O, Tuan	Transformasi makna	<i>"...muncul kembali rasa sayang kepada ibuku..."</i>	Perubahan sikap dan empati	Interaksi dengan teks memicu perubahan sikap dan kesadaran emosional
9	Tarot	<i>Self-healing</i>	<i>"...eksplorasi tentang takdir dan makna hidup..."</i>	Refleksi filosofis tentang kehidupan	Pendengar mengembangkan makna abstrak melalui pemikiran reflektif
10	Tarot	<i>Self-healing</i>	<i>"...ninggalin zona nyaman... terima kasih kawan..."</i>	Nostalgia dan relasi sosial	Makna dibentuk melalui pengalaman sosial dalam relasi pertemanan
11	Tarot	Tidak <i>self-healing</i>	<i>"...kami cuma bisa diam... tidak tahu harus bagaimana..."</i>	Kebingungan dan ketidakberdayaan	Teks menjadi ruang kontemplasi terhadap pengalaman kolektif
12	Tarot	Tidak <i>self-healing</i>	<i>"...tarot adalah sesuatu yang ga pasti..."</i>	Ketidakpastian dan pencarian jalan hidup	Pendengar membangun makna melalui refleksi personal terhadap ketidakpastian hidup

Interpretasi pendengar terhadap lagu Nina, O, Tuan, dan Tarot karya Feast menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis, terbuka, dan tidak melekat secara tetap pada teks. Temuan ini menguatkan teori resepsi Wolfgang Iser yang menegaskan bahwa makna terbentuk melalui interaksi antara struktur teks dan pengalaman pembaca atau pendengar, di mana teks selalu mengandung ruang kosong (gaps) yang diisi secara aktif oleh pembaca (Iser, 1978; Wang, 2013). Dalam proses ini, pendengar berperan sebagai implied reader yang mengaktualisasikan makna berdasarkan horizon pengalaman masing-masing.

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh interpretasi pendengar pada ketiga lagu memperlihatkan mekanisme gap-filling yang berbeda-beda, mulai dari pengalaman personal, kondisi emosional, hingga konteks sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan reader-response theory yang menegaskan bahwa makna tidak berada dalam teks, tetapi muncul melalui interaksi antara teks dan pembaca (Fish, 1980; Iser, 1978; Katawal, 2025). Dengan demikian, setiap kutipan komentar tidak hanya menjadi respons terhadap lirik, tetapi juga representasi dari konstruksi makna subjektif yang dipengaruhi oleh latar sosial dan psikologis pendengar.

Pada lagu Nina, interpretasi pendengar memperlihatkan dominasi pengalaman relasi keluarga dan tekanan ekspektasi sosial. Komentar seperti "*mesin tempur ibu tidak boleh tumbang sebelum menang*" menunjukkan bahwa pendengar mengisi ruang kosong dalam teks dengan pengalaman sebagai anak yang memikul tanggung jawab keluarga. Dalam perspektif Iser, proses ini merupakan bentuk aktualisasi teks melalui horizon pengalaman pembaca yang bersifat personal (Iser, 1978; Yurdakul, 2024). Sementara itu, komentar lain yang menjadikan lagu sebagai motivasi perubahan diri menunjukkan bahwa teks berfungsi sebagai stimulus moral yang diaktifkan melalui pengalaman konkret pendengar (Agarwal, 2026).

Namun, pada kategori tidak sepenuhnya *self-healing*, lagu Nina justru berfungsi sebagai refleksi keterbatasan diri. Pendengar seperti Falenofirita dan Bungacintakasih memaknai lagu sebagai cermin kondisi psikologis yang belum ideal. Hal ini menunjukkan bahwa respons

estetik tidak selalu bersifat terapeutik, tetapi juga dapat memperkuat kesadaran akan realitas diri. Dalam kerangka Iser, blank dalam teks tidak selalu menghasilkan makna positif, melainkan membuka ruang interpretasi yang beragam sesuai kondisi psikologis pembaca (Iser, 1978; Wang, 2013).

Pada lagu O, Tuan, interpretasi pendengar didominasi oleh pengalaman kehilangan dan kesadaran eksistensial. Komentar seperti "*kematian adalah hal paling absurd*" menunjukkan bahwa pendengar mengonstruksi makna filosofis dari teks melalui pengalaman reflektif terhadap kematian. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembaca tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam bentuk pemaknaan eksistensial (Iser, 1978; Kulkarni, 2024). Sementara itu, pengalaman kehilangan orang tua yang diungkapkan dalam komentar lain menunjukkan bahwa lagu berfungsi sebagai ruang memorialisasi pengalaman pribadi.

Pada sisi lain, terdapat interpretasi yang tidak menghasilkan *self-healing*, seperti pengalaman kehilangan yang justru memperdalam kesedihan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang kosong dalam teks dapat diisi oleh pengalaman traumatis yang memperkuat emosi negatif (Iser, 1978; Wang, 2013). Namun, terdapat pula transformasi makna, di mana lagu memicu perubahan sikap sosial seperti meningkatnya empati terhadap orang tua, yang menunjukkan bahwa teks juga dapat berfungsi sebagai agen perubahan perilaku (Katawal, 2025).

Pada lagu Tarot, interpretasi pendengar berpusat pada ketidakpastian hidup dan pencarian makna eksistensial. Pendengar memaknai lagu sebagai refleksi filosofis tentang takdir dan pilihan hidup, yang menunjukkan bahwa teks diaktualisasikan melalui proses pemikiran reflektif (Iser, 1978; Wang, 2013). Selain itu, pengalaman sosial seperti pertemanan dan zona nyaman juga menjadi dasar pembentukan makna, yang menunjukkan bahwa interpretasi tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial.

Pada kategori tidak *self-healing*, lagu dimaknai sebagai simbol kebingungan kolektif dan ketidakberdayaan. Dalam perspektif narrative power, narasi dalam lagu berfungsi sebagai ruang konstruksi realitas sosial yang memungkinkan pendengar merefleksikan kondisi hidup mereka (Hassan & Ahmed, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa teks tidak memberikan jawaban tunggal, tetapi membuka ruang kontemplasi yang bersifat plural melalui mekanisme blank structure (Iser, 1978).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi terhadap lagu Nina, O, Tuan, dan Tarot sangat dipengaruhi oleh latar pengalaman sosial, budaya, dan emosional pendengar. Variasi interpretasi ini memperkuat pandangan bahwa makna tidak bersifat stabil, melainkan selalu dinegosiasikan melalui interaksi antara teks dan pembaca (Iser, 1978; Yurdakul, 2024; Agarwal, 2026). Dengan demikian, teori resepsi Wolfgang Iser terbukti relevan dalam menjelaskan bagaimana pendengar berperan aktif sebagai pembentuk makna melalui proses gap-filling, imajinasi, dan aktualisasi pengalaman dalam memahami teks lagu.

Interpretasi Makna Lagu Berdasarkan Latar Belakang Sosial dan Budaya Pendengar

Interpretasi makna lagu Nina, O, Tuan, dan Tarot karya Feast menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk oleh latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman hidup masing-masing individu. Temuan ini menguatkan pandangan Wolfgang Iser bahwa makna teks merupakan hasil interaksi antara struktur teks dan horizon pengalaman pembaca atau pendengar, di mana makna selalu diaktualisasikan melalui proses resepsi aktif (Iser, 1978; Yurdakul, 2024; Kulkarni, 2024). Dalam perspektif reader-response, makna tidak melekat pada teks, tetapi "tercipta dalam interaksi dinamis antara teks dan pembaca" (Katawal, 2025).

Pada lagu Nina, latar belakang sosial sebagai bagian dari keluarga, khususnya sebagai anak yang memikul harapan orang tua, menjadi faktor dominan dalam pembentukan makna. Hal ini tampak pada komentar pendengar: "*Untuk diriku sendiri, sebagai anak bungsu yang menopang*

banyak harapan dari kedua orang tua... mari kita bangun lagi dari kegagalan kemarin...". Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendengar mengaitkan lirik lagu dengan pengalaman sosialnya sebagai anak yang berada dalam tekanan ekspektasi keluarga. Lagu dimaknai sebagai bentuk motivasi untuk bertahan dan bangkit dari kegagalan. Dalam perspektif Iser, pengalaman personal ini berfungsi sebagai kerangka referensi untuk mengisi ruang kosong (gaps) dalam teks, sehingga makna yang muncul bersifat kontekstual dan subjektif (Iser, 1978; Wang, 2013; Yurdakul, 2024). Proses ini sejalan dengan konsep bahwa pembaca aktif mengisi indeterminasi teks berdasarkan pengalaman hidupnya (Iser, 1978; Katawal, 2025).

Sebaliknya, pendengar lain dengan latar belakang pengalaman berbeda memaknai lagu Nina sebagai refleksi ketidakpercayaan diri dan proses hidup yang belum selesai, sebagaimana terlihat pada kutipan: *"Mungkin prosesmu lebih berat dan lebih lama dari orang lain, tapi teruskan berusaha..."*. Interpretasi ini menunjukkan bahwa kondisi sosial dan psikologis seperti perbandingan diri dan tekanan personal turut memengaruhi cara pendengar mengisi blank dalam teks (Iser, 1978; Wang, 2013). Dengan demikian, makna yang terbentuk tidak hanya bersifat motivasional, tetapi juga reflektif terhadap realitas sosial individu sebagai bagian dari proses resepsi aktif (Katawal, 2025; Kulkarni, 2024).

Pada lagu O, Tuan, latar belakang pengalaman kehilangan menjadi aspek yang sangat menentukan dalam interpretasi. Pendengar yang mengalami kehilangan orang terdekat memaknai lagu secara emosional, sebagaimana terlihat pada kutipan: *"Sekarang aku tinggal sendiri, kedua orang tuaku dan kakaku sudah meninggal... lirik ini sudah kurasakan dan aku bertahan sendiri."* Kutipan ini menunjukkan bahwa lirik lagu diaktualisasikan sebagai representasi pengalaman hidup yang sangat personal. Dalam hal ini, teks menjadi ruang refleksi yang hidup melalui pengalaman pembaca, sesuai dengan konsep peristiwa estetik dalam teori Iser (Iser, 1978; Yurdakul, 2024; Kulkarni, 2024).

Di sisi lain, pendengar dengan latar belakang berbeda memaknai lagu ini sebagai kesadaran akan pentingnya hubungan keluarga, seperti pada kutipan: *"Lagu ini membuatku peduli lagi dengan ibuku yang sakit... muncul kembali rasa sayang kepada ibuku."* Interpretasi ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial tidak selalu berupa kehilangan, tetapi juga relasi yang sedang berlangsung. Perbedaan ini menegaskan bahwa makna tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada horizon sosial pendengar yang terus berubah (Iser, 1978; Katawal, 2025).

Pada lagu Tarot, latar belakang budaya dan pengalaman sosial dalam menghadapi ketidakpastian hidup menjadi faktor utama dalam pembentukan makna. Pendengar yang berada dalam fase pencarian jati diri memaknai lagu sebagai refleksi eksistensial, sebagaimana terlihat pada kutipan: *"Lagu 'Tarot' adalah eksplorasi tentang bagaimana manusia menghadapi takdir, kepercayaan, dan pencarian makna hidup..."*. Hal ini menunjukkan bahwa pendengar membawa horizon budaya modern yang menekankan refleksi diri dalam proses pemaknaan teks (Iser, 1978; Kulkarni, 2024; Abul Hassan & Ahmed, 2026). Dalam konteks narrative power, teks juga dipahami sebagai ruang konstruksi realitas sosial yang dipengaruhi pengalaman pembaca (Abul Hassan & Ahmed, 2026).

Sementara itu, pendengar lain memaknai lagu berdasarkan pengalaman sosial kolektif, seperti solidaritas pertemanan: *"Kami cuma bisa diam... tapi kami semua nggak ada yang pergi... karena dari dulu kita berteman udah kayak keluarga."* Interpretasi ini menunjukkan bahwa makna dibentuk tidak hanya secara individual, tetapi juga secara sosial melalui pengalaman kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa makna dalam teks terbentuk melalui interaksi antara struktur teks dan pengalaman sosial pembaca (Katawal, 2025; Iser, 1978).

Selain itu, terdapat pula interpretasi yang menekankan aspek kebingungan hidup: *"Tarot adalah tentang keraguan dan kebingungan seseorang dalam menghadapi keputusan hidup..."*. Makna ini menunjukkan bahwa latar belakang pengalaman dalam menghadapi ketidakpastian turut membentuk cara pendengar memahami simbolisme dalam lagu. Dalam konteks ini, teks

berfungsi sebagai ruang terbuka yang memungkinkan berbagai kemungkinan makna melalui mekanisme gap-filling (Iser, 1978; Wang, 2013).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial dan budaya memiliki peran signifikan dalam membentuk interpretasi makna lagu. Pengalaman sebagai anak dalam keluarga, pengalaman kehilangan, relasi sosial, hingga nilai budaya modern menjadi faktor utama dalam proses pemaknaan. Hal ini memperkuat pandangan Iser bahwa makna teks tidak bersifat tetap, melainkan selalu terbuka dan bergantung pada interaksi antara teks dan pembaca atau pendengar (Iser, 1978; Yurdakul, 2024; Kulkarni, 2024).

Dengan demikian, interpretasi terhadap lagu *Nina, O, Tuan, dan Tarot* tidak hanya mencerminkan makna tekstual, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial dan budaya pendengar. Lagu sebagai karya sastra populer berfungsi sebagai medium refleksi pengalaman hidup, pembentukan identitas, serta pemahaman realitas sosial melalui proses resepsi yang aktif dan dinamis (Katawal, 2025; Abul Hassan & Ahmed, 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi pendengar terhadap lagu *Nina, O, Tuan, dan Tarot* karya Feast bersifat beragam, dinamis, dan tidak tunggal. Makna lagu tidak ditentukan secara mutlak oleh pengarang maupun struktur teks, melainkan terbentuk melalui interaksi aktif antara teks dan pendengar sebagaimana dijelaskan dalam teori resepsi Wolfgang Iser (Iser, 1978). Dalam proses tersebut, pendengar berperan sebagai subjek aktif yang mengisi ruang kosong (*gaps*) dalam teks melalui pengalaman, pengetahuan, serta kondisi emosional yang dimiliki.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lagu *Nina* cenderung dimaknai sebagai refleksi relasi anak dan orang tua serta sumber motivasi hidup. Lagu *O, Tuan* lebih banyak diinterpretasikan dalam konteks kehilangan, duka, dan kesadaran emosional terhadap relasi keluarga. Sementara itu, lagu *Tarot* dimaknai sebagai representasi kebingungan, ketidakpastian, dan pencarian arah hidup. Variasi tersebut menegaskan bahwa setiap teks lagu memiliki keterbukaan makna yang memungkinkan aktualisasi berbeda sesuai dengan horizon pengalaman pendengar.

Selain itu, latar belakang sosial, pengalaman hidup, dan kondisi emosional terbukti menjadi faktor signifikan dalam proses pemaknaan. Pengalaman keluarga, tekanan kehidupan, relasi sosial, hingga pengalaman kehilangan membentuk arah interpretasi yang dihasilkan. Dengan demikian, lagu tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis atau hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial dan emosional yang memungkinkan pendengar membangun dan merekonstruksi makna secara subjektif.

Penelitian ini memperkuat relevansi teori resepsi Wolfgang Iser dalam kajian sastra populer, khususnya lirik lagu, dengan menegaskan bahwa makna bersifat terbuka, kontekstual, dan terbentuk melalui proses resepsi yang aktif.

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, kajian resepsi terhadap lirik lagu masih memiliki peluang yang luas untuk dikembangkan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, baik pada genre musik yang berbeda maupun pada platform digital lain seperti TikTok, Instagram, atau Spotify, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pemaknaan dalam budaya digital yang semakin interaktif. Selain itu, penguatan metodologis juga diperlukan dengan mengombinasikan pendekatan resepsi dengan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis, semiotika, atau bahkan pendekatan digital humanities, sehingga hasil analisis menjadi lebih kaya dan multidimensional.

Bagi praktisi musik atau pencipta lagu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bahwa lirik yang diciptakan akan selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi

dari audiens. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa makna karya tidak sepenuhnya berada dalam kendali pencipta, melainkan berkembang melalui interaksi dengan pendengar. Sementara itu, bagi pendengar, penelitian ini diharapkan dapat mendorong sikap yang lebih reflektif dan kritis dalam menikmati musik, sehingga lagu tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk memahami diri sendiri dan realitas sosial di sekitarnya.

Dalam konteks akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam pengembangan kajian sastra populer berbasis resepsi, khususnya dalam melihat peran audiens sebagai agen aktif dalam pembentukan makna. Ke depan, kajian semacam ini juga penting untuk terus dikembangkan guna memahami bagaimana makna karya seni dibentuk, dinegosiasikan, dan didistribusikan dalam ruang digital yang semakin kompleks dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Hassan, H., & Ahmed, K. (2026). Narrative power and the construction of social reality in fiction. *Liberal Journal of Language & Literature Review*, 4(1), 1005–1015. <https://doi.org/10.5281/zenodo.19331934>
- Agarwal, D. B. (2026). Artificial intelligence in language and literature: Transformative innovations and emerging insights. *International Journal of English and Studies*, 8(2), 1004–1005. <https://doi.org/10.47311/IJOES.2026.8.01.422>
- Agustin, Y. M., Nadilla, P., Fidwiana, I. R., Jahratunnissa, Rahhary, A., & Vahista, S. L. (2025). Lagu sebagai media ekspresi emosi mendalam: Analisis makna lirik lagu “Nina” karya Feast dari perspektif audiens. *Prosiding SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan PkM*, 6(2), 610–620.
- Arfanda, M. F., & Muzakka, M. (2020). Kritik sosial pada lirik lagu karya Feast. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(2), 199–213. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.2.199-213>
- Fish, S. (1980). *Is there a text in this class? The authority of interpretive communities*. Harvard University Press.
- Hassan, H. A., & Ahmed, K. (2026). Narrative power and the construction of social reality in fiction. *Liberal Journal of Language & Literature Review*, 4(1), 1005–1015. <https://doi.org/10.5281/zenodo.19331934>
- Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Johns Hopkins University Press.
- Jannah, M. A. (2024). Makna lirik lagu “Untuk Apa/Untuk Apa?” Hindia. *Jurnal BIMA – Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(2), 131–140.
- Kirom, F. M., & Sholikhati, N. I. (2025). Analisis makna konotatif pada lirik lagu “Tarot” karya Feast. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 9(1), 1–13.
- Katawal, U. (2025). Reader response theory. In *Contemporary literary and cultural theory* (pp. 1–8). Routledge India.
- Kulkarni, A. B. (2024). Revisiting reader response theory. *Creative Saplings*, 3(7). <https://doi.org/10.56062/gtrs.2024.3.7.633>
- Maulidah, U., & Abror, M. (2024). Respon pendengar terhadap lagu *Berisik, Kota, dan Tanya* karya Dere melalui perspektif resepsi sastra Wolfgang Iser. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 631–638.
- Melawati. (2023). Analisis makna lirik lagu populer sebagai ekspresi emosi. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 15–25.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rizky Suhermanto, et al. (2023). Analisis semantik lirik lagu “Nina” karya Adnan Feast: Makna

- kasih sayang dan perjuangan orang tua. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Edutik)*, 4(5), 1–12.
- Santoso, A. F. N., & Rengganis, R. (2022). Respon pendengar dalam lirik lagu album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia: Kajian reader response Iser. *Jurnal Sapala*, 9(1), 37–52.
- Tirta, D., Sari, S., & Dianthi, M. (2024). Kritik sosial dalam lirik lagu (analisis wacana lagu “Maju” dari Feast). *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(1), 351–364. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.5719>
- Wang, Y. (2013). An analysis of the employment of Wolfgang Iser’s blank theory in *Young Goodman Brown*.
- Yurdakul, S. (2024). The power of a reader: From the perspectives of Norman Holland and Wolfgang Iser. *Pedagogical Perspective*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.29329/pedper.2024.52>